

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan erat hubungannya dengan kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir untuk mendapat ijazah. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwasannya kurikulum mengatur mata pelajaran serta tujuan pendidikan. Menurut Pusat Pendidikan & Pelatihan Perpustakaan Nasional (PUSDIKLAT PERPUSNAS) dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwasannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Sekalipun ilmu ini bukan merupakan ilmu yang berdiri sendiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materinya menggunakan materi -materi ilmiah yang dipilih dengan cermat serta agar sesuai dengan tujuan pengajaran dan Pendidikan (Susanti & Endayani, 2018). Menurut EB. Wesley (Karim, 2015), IPS adalah sebuah ilmu yang disederhanakan dari ilmu-ilmu sosial yang sudah terseleksi dan disesuaikan untuk dapat diterapkan di sekolah.

Pusat kurikulum mengatakan bahwa IPS ini adalah mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial di masyarakat yang sudah terseleksi melalui konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran (Susanti & Endayani, 2018). Menurut A.C Binning IPS ialah mata pelajaran yang mengemukakan bahan-bahan dari ilmu sosial untuk mengetahui serta mempelajari antara hubungan manusia didalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat (Fatmawati & Kirana, 2023). Sedangkan menurut S. Nasution, IPS adalah bagian dari kurikulum yang membahas tentang peranan manusia dalam

masyarakat, dan terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti biografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, pemerintahan, antropologi dan juga psikologi sosial.

Muh Numan Soematri mengemukakan IPS bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu IPS untuk sekolah dasar, menengah serta IPS untuk tingkat perguruan tinggi. IPS tingkat sekolah dasar menengah merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora sedangkan IPS tingkat atas/perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu (Fatmawati & Kirana, 2023). Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa IPS ialah sebuah pelajaran yang diajarkan dijenjang pendidikan dasar dan menengah yang merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, ekonomi dan lain sebagainya yang materi pelajarannya disesuaikan dengan proporsi serta tujuan pengajaran dan perkembangan dari peserta didik.

Menurut Susanti & Endayani (2018) (Susanti & Endayani, Konsep Dasar IPS, 2018) menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS ini yaitu meningkatkan pengetahuan warga negara, keterampilan intelektual, dan keterampilan demokratis yang diperlukan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sederhananya, tujuan utama dari pembelajaran IPS ini ialah membentuk serta mengembangkan pribadi supaya menjadi warga negara yang baik.

Pembelajaran IPS dianggap penting sebab dengan IPS siswa dipersiapkan sebagai penerus bangsa yang berkarakter dan toleran serta menyayangi sesama dan memahami tentang kehidupan sosial serta mengetahui bagaimana dalam bersikap atau bertindak ditengah masyarakat dan lingkungan (Syah, 2022). Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Salahudin & Alkrienciechi (2013) yang menyebutkan bahwa kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya. Maka dari itu, IPS ini penting untuk mempersiapkan siswa menjadi bangsa yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan tujuan akhir pendidikan. Selain itu, dengan adanya pembelajaran IPS dapat membantu mempersiapkan dan menghasilkan generasi bangsa menjadi warga negara yang dapat berpikir kritis, terampil serta peduli. Berpikir kritis serta terampil ini maksudnya adalah terampil dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah serta

dapat bertindak dan mengambil keputusan secara bijaksana. Peduli disini yaitu peduli terhadap lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS juga dianggap penting dalam menanamkan sikap toleransi di jenjang SD sampai SMP (Syah, 2022). Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan atau pembelajaran IPS ini penting diberikan kepada peserta didik khususnya tingkat SD sebab peserta didik sebagai anggota dari masyarakat perlu untuk mengenal masyarakat serta lingkungannya. Selain itu, IPS ini diperlukan untuk menciptakan dan menghasilkan masyarakat atau warga negara yang berkualitas, berakhlak mulia, dapat menyelesaikan berbagai persoalan atau masalah serta peduli terhadap lingkungannya.

Pada kenyataannya, tujuan IPS ini tidak sepenuhnya tercapai dengan baik, sebab IPS ini dianggap sebagai pembelajaran yang monoton, kurang menarik, menekankan pada hafalan, dan membosankan sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal (Karima & Ramadhani, 2018). Anggapan ini terjadi karena pada umumnya pembelajaran masih menerapkan paradigma lama yang bersifat *teacher centered*, sedangkan tuntutan paradigma baru yaitu pembelajaran lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh, aktif dan bersifat *student centered* (Septaryanto, 2015).

Untuk mencapai maksud atau tujuan dan hasil belajar yang baik, pendidik atau guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang bersifat *student center*, menyenangkan, aktif, kreatif dan efektif karena guru merupakan faktor yang berperan penting dalam proses belajar siswa, meskipun tidak setiap perbuatan siswa merupakan akibat dari guru yang mengajar (Aisyah & Nurasyiah, 2018). Salah satu solusinya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Menurut Slavin (2010), model pembelajaran ialah acuan suatu pendekatan pembelajaran yang terdiri atas tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan seperti *discovery learning*, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), *dragon ball*, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), *contextual teaching and learning*, *game based*

learning, model pembelajaran berbasis penemuan, model pembelajaran penemuan masalah, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM), Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (PAIKEM GEMBROT).

Ketika melakukan observasi di kelas V-B MI Matla'ul Atfal bahwa dalam proses dan kegiatan pembelajaran IPS, siswa cenderung pasif atau tidak aktif dalam hal belajar, dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya sekedar penerima apa yang disampaikan guru. Pada proses dan kegiatan pembelajaran, siswa hanya menulis apa yang ditulis oleh guru di *white board*. Dari sistem pembelajaran ini, terlihat bahwasannya guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional. Pada model pembelajaran ini, siswa lebih banyak mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan guru serta mengerjakan tugas bila guru memberikan latihan soal. Sehingga timbul masalah kurangnya pemahaman siswa, sulitnya siswa dalam mengingat materi yang memberikan dampak pada hasil belajar yang kurang baik. Selain itu, terlihat juga bahwasannya banyak siswa yang tidak menyimak dan memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan, beberapa siswa lebih memilih berbincang bersama temannya dari pada memperhatikan guru. Tidak adanya aktivitas siswa selain mendengarkan penjelasan dan mencatat pelajaran membuat proses pembelajaran monoton yang akhirnya menciptakan rasa bosan pada siswa dan tidak berminat terhadap pembelajaran yang berlangsung sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Selain mengobservasi, peneliti juga berhasil mewawancarai guru terkait proses pembelajaran IPS. Hasil wawancara menyatakan bahwa hampir setiap proses dan kegiatan pembelajaran IPS masih menggunakan metode ceramah (model konvensional). Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung tidak mau mendengarkan ketika guru menjelaskan. Dan menurut hasil wawancara tidak sedikit siswa yang belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari jumlah 23 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai nilai KKM dengan persentase 26% yaitu: 6 orang tersebut mendapat nilai 96, 82, 80, 75, 72 dan 70. Sisanya yaitu 17 orang mendapat nilai dibawah KKM. 17 orang tersebut mendapat nilai 67, 67, 65, 65, 62, 58, 57, 57, 55, 52, 50, 49, 38, 32, 30, 30 dan 28.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan dan suasana pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk itu pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam merancang dan mengkonsep model pembelajaran. Dalam situasi pembelajaran yang menyenangkan, membuat guru mampu menyampaikan materi dengan baik, selain itu pihak penerima atau siswa pun mampu menerima materi dengan baik sehingga apa yang disampaikan oleh guru lebih cepat diterima (Mulyani, 2019). Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menunjang keaktifan siswa. Untuk itu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT) merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Cristina, Saragi, dkk., 2023). PAIKEM GEMBROT merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot. Menurut Ahmadi & Amri (2019) bahwa model PAIKEM GEMBROT ini ialah salah satu tipe pembelajaran terpadu yang menekankan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot.

Model PAIKEM GEMBROT ini cocok digunakan untuk mengatasi masalah pada mata pelajaran IPS tersebut karena model PAIKEM GEMBROT ini mengupayakan pembelajaran pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses kegiatan pembelajaran yang membantu meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga pembelajaran IPS tidak terkesan monoton dan membosankan yang akhirnya membantu pada peningkatan hasil belajar karena menurut Cristina, Saragi, dkk., (2023) PAIKEM GEMBROT ini merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, model pembelajaran PAIKEM GEMBROT diharapkan mampu memperbaiki kualitas dari kegiatan dan proses pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPS. Untuk itu perlu dilakukan penelitian secara lebih lanjut tentang

“Penerapan model PAIKEM GEMBROT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD/MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model PAIKEM GEMBROT pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimana proses penerapan model PAIKEM GEMBROT terhadap hasil belajar IPS siswa pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model PAIKEM GEMBROT pada mata pelajaran IPS di setiap siklus?
4. Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan model PAIKEM GEMBROT pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, berikut tujuan penelitian yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan model PAIKEM GEMBROT pada mata pelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model PAIKEM GEMBROT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model PAIKEM GEMBROT pada mata pelajaran IPS di setiap siklus.
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model PAIKEM GEMBROT pada seluruh siklus

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah bahan kajian ilmu pengetahuan
 - b. Menjadi pijakan serta referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model PAIKEM GEMBROT atau peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Dengan penerapan model pembelajaran PAIKEM GEMBROT diharapkan mampu mengubah pandangan siswa terhadap pembelajaran IPS yang dianggap monoton dan membosankan sehingga dapat membantu aktivitas pembelajaran lebih aktif serta mengoptimalkan hasil belajar.

b. Bagi guru

Membantu guru dalam mengupayakan hasil belajar yang optimal serta dapat membantu guru dalam menciptakan kondisi kelas yang aktif.

c. Bagi peneliti

Dapat menjadikan motivasi untuk peneliti dalam penerapan model paikem gembrot pada pembelajaran yang lain untuk diterapkan di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru adalah dengan hasil belajar (Yendri, Ikhya , dkk., 2020). Hasil belajar terbagi menjadi tiga yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Indikator ranah kognitif terdiri dari enam level yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menciptakan dan mengevaluasi. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif dapat dilihat dari hasil tes soal seperti tes dalam ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir tahun, ujian kelulusan dan ujian pendaftaran (Yendri, Ikhya , dkk., 2020). Penilaian kognitif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengingat, memahami dan menerapkan.

Berdasarkan pernyataan Isna dan Novisita (2017), belajar dapat aktif dan efisien jika menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa (Isna dan Novisita, 2017). Memilih model pembelajaran yang kurang tepat dapat memicu berbagai persoalan atau permasalahan pembelajaran. Seperti halnya persoalan yang terjadi di SD/MI terutama pada mata pelajaran IPS. Persoalan atau permasalahan tersebut seperti: kurangnya minat dan keaktifan siswa, siswa sulit memahami pelajaran, pandangan terhadap pembelajaran IPS yang selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan melelahkan sebab siswa dituntut untuk

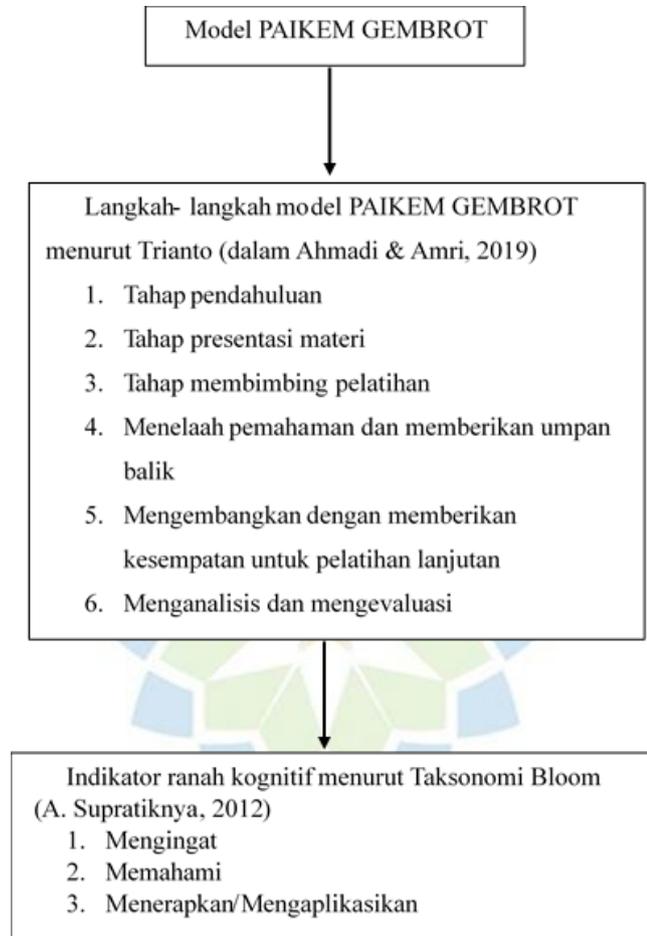
menghafal materi-materi, selain itu juga pada kegiatan dan proses pembelajaran siswa hanya menjadi pendengar saja dalam kata lain pembelajaran terfokus pada guru (*teacher centered*) yang menyebabkan hasil belajar IPS kurang optimal (masih kurang). Untuk menyelesaikan persoalan atau tersebut, dibutuhkan model pembelajaran tepat yang dapat mengarahkan siswa agar bisa ikut terlibat dalam proses pembelajaran/pembelajaran yang terpusat pada siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah model PAIKEM GEMBROT.

Model PAIKEM GEMBROT merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Model ini merupakan model yang terpusat pada siswa. Model PAIKEM GEMBROT ini merupakan salah satu tipe pembelajaran terpadu yang menekankan pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (Ahmadi & Amri, 2019).

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya menurut Trianto (dalam Ahmadi & Amri, 2019) sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan.
2. Tahap presentasi materi.
3. Tahap membimbing pelatihan
4. Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik
5. Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan
6. Menganalisis dan mengevaluasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model PAIKEM GEMBROT Terhadap Hasil Belajar IPS

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan atau jawaban sementara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “penerapan model PAIKEM GEMBROT diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD/MI”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah, Halisa, dkk., 2023) dengan judul “Implementasi Pendekatan PAIKEM GEMBROT sebagai Sarana Pencapaian 4C Pada Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

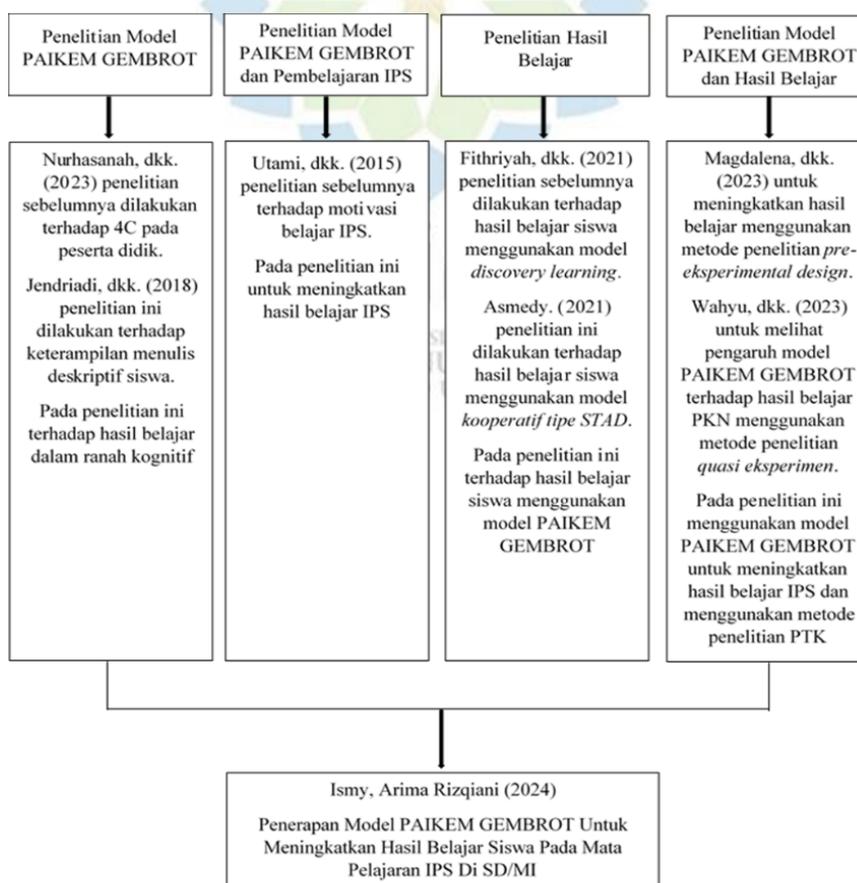
model PAIKEM GEMBROT memberi pengaruh terhadap kompetensi 4C (*Critical thinking, collaboration, creativity and communication*). Hal ini terbukti dengan adanya partisipasi aktif siswa pada kegiatan pembelajaran, kreatifitas dan minat belajar siswa meningkat. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada variabel X yaitu PAIKEM GEMBROT. Adapun perbedaannya yaitu pada variabel Y yaitu penelitian tersebut terhadap kompetensi 4C sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap hasil belajar.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Jendriadi, Mery, dkk., 2018) dengan judul "*The influence of PAIKEM GEMBROT Aproach For The Skill Of Writing Descriptive for The Student Grade V In Elementary School*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis karangan deskriptif. Ini dibuktikan berdasarkan perolehan data dengan $t_{hitung} = 3.0983 > t_{tabel} = 2.02809$. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya model PAIKEM GEMBROT memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa. Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel X (PAIKEM GEMBROT). Adapun perbedaannya yaitu pada variabel Y. Penelitian tersebut terhadap keterampilan menulis, sedangkan penelitian ini terhadap hasil belajar.
3. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Utami, Djahir, dkk., 2015) dengan judul "*Pengaruh Penerapan Model PAIKEM GEMBROT Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh model PAIKEM GEMBROT terhadap motivasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil angket yang diperoleh kelas eksperimen dengan nilai tertinggi 98 dan terendah 76 dengan rata-rata sebesar 85,81. Sedangkan pada kelas control diperoleh nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah 58 dengan rata-rata sebesar 75,13. Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel X (PAIKEM GEMBROT). Adapun perbedaannya yaitu pada variabel Y. Penelitian tersebut terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap hasil belajar.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Magdalena, Nevi, dkk., 2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM GEMBROT Dimasa Pandemi COVID-19 Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SDN Kedaung Barat IV”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Ini dibuktikan dengan data rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan model PAIKEM GEMBROT adalah 50,35 sedangkan setelah menerapkan model PAIKEM GEMBROT rata-rata hasilnya meningkat menjadi 79,19. Persamaan penelitian ini yaitu pada kedua variabel yaitu model yang digunakan adalah PAIKEM GEMBROT dan hasil belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada muatan kelas, mata pelajaran dan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, dkk menggunakan *pre-experimental design* sedangkan penelitian ini menggunakan PTK.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu, Ramanata & Adrianus., 2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PAIKEM GEMBROT Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKN. Ini dibuktikan dengan uji hipotesis rata-rata nilai pretest kelas control adalah 46,76 dan nilai posttest 63,48, sedangkan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen 47 dan nilai posttest 78,95 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel X dan Y yaitu model PAIKEM GEMBROT dan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada muatan pelajaran, dan metode penelitian. Muatan pelajaran yang dilakukan oleh Wahyu, dkk adalah PKN dan metode penelitian yang digunakan oleh Wahyu, dkk., adalah *quasi eksperimen* sedangkan muatan pelajaran pada penelitian ini adalah IPS dan metode penelitian yang digunakan adalah PTK.
6. Penelitian yang dilaksanakan (Fithriyah, dkk., 2021) dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar yang dibuktikan dengan

harga t dari variabel model *discovery learning* terhadap hasil belajar memperoleh nilai sebesar 2,721 yang lebih besar dari 2, 024 yang berarti model *discovery learning* memberi pengaruh terhadap hasil belajar. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel Y yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel X.

7. Penelitian yang dilaksanakan (Asmedy., 2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang dibuktikan dengan hasil uji-t diperoleh t hitung = 17,339 > t tabel 1,670 yang artinya terdapat pengaruh model *kooperatif tipe STAD* terhadap hasil belajar. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel Y yaitu hasil belajar. Sedangkan perbedaannya pada variabel X.



Gambar 1.2 Hasil Penelitian Relevan